

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA BUKU BAHASA ARAB KELAS X KEMENTERIAN AGAMA TERBITAN TAHUN 2020

Muhammad Zulfa Ardhana¹, Diah Dina Aminata², Siti Masruchah³
Universitas Islam Malang
e-mail: ¹mzulfaardhana@gmail.com, ²diahdina@unisma.ac.id,
³sitimasruchah@unisma.ac.id

Abstract

Error analysis is a study of the mistakes made by language learners in aspects such as grammar, morphology and others, with the aim of identifying and understanding their causes, such as first language interference or lack of comprehension. This analysis helps to uncover weaknesses in the language learning process and to develop more effective instructional strategies. The researcher chose this topic due to the numerous errors found in the book, particularly in the area of morphology, which may affect students' understanding of Arabic morphological rules. This study aims to analyze linguistic errors in the Arabic language textbook for the tenth grade used under the supervision of the Ministry of Religious Affairs in the Republic of Indonesia. The analysis focuses on three main aspects: errors in syntax, morphology, and spelling. The research employs a qualitative descriptive method using content analysis. Data were collected through an in-depth reading of the textbook content and noting the linguistic errors found, which were then classified according to the type of error. The results of the study reveal various types of errors in sentence structure, word formation, and the writing of letters or punctuation marks that violate Arabic language rules. These errors may affect students' understanding of Arabic in a correct and systematic manner. Therefore, it is hoped that the findings of this study will contribute constructive feedback to textbook authors and policymakers to improve the quality of Arabic language instructional materials at the secondary education level. In summary, this study found a number of linguistic errors in the Arabic language textbook for grade ten, particularly in three main aspects: syntactic errors, morphological errors, and spelling errors.

Keywords: Analysis, Linguistic Errors, Arabic Language Textbook Senior High School Grade 10

A. Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa internasional yang menempati posisi penting, karena tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan agama. Bahasa ini telah mendapatkan pengakuan dunia, khususnya di kalangan umat Islam, karena merupakan bahasa Al-Qur'an dan Hadis Nabi, serta menjadi bahasa banyak kitab ilmiah klasik yang menjadi rujukan utama dalam studi keislaman. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Arab menjadi

suatu keharusan, khususnya di lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah, agar mampu memahami ajaran agama secara mendalam dan autentik. Selain itu, bahasa Arab juga menjadi alat utama dalam memahami literatur warisan keislaman baik dalam kajian tradisional maupun kontemporer. Di Indonesia, bahasa Arab diajarkan secara resmi di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah. Pengajaran bahasa Arab di jenjang menengah, khususnya kelas sepuluh, memiliki peran strategis sebagai fondasi dalam membangun kompetensi berbahasa secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab yang tercantum dalam kurikulum, yaitu membekali peserta didik dengan kemampuan memahami, menggunakan, dan mengapresiasi bahasa Arab dalam konteks keislaman dan komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, sarana pembelajaran terutama buku ajar harus disusun dengan cermat dan sesuai kaidah bahasa Arab yang benar agar dapat memudahkan pemahaman siswa terhadap isi pelajaran.

Buku ajar adalah buku yang digunakan sebagai pegangan dalam suatu bidang studi tertentu, disusun secara standar oleh ahli di bidangnya untuk tujuan dan kepentingan pendidikan, dan dilengkapi dengan alat bantu yang sesuai dan mudah dipahami bagi pengguna di sekolah atau perguruan tinggi. Buku ajar mencakup isi keilmuan yang berkaitan dengan bidang tersebut. Buku ajar merupakan salah satu kunci keberhasilan proses belajar-mengajar karena merupakan satu kesatuan pembelajaran yang mencakup informasi, diskusi, dan evaluasi. Penyusunan buku ajar yang sistematis dapat memudahkan peserta didik memahami materi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Karena itu, buku ajar harus dirancang secara sistematis, menarik, mudah dibaca, mudah dipahami, dan harus mengikuti kaidah penulisan yang benar. Buku ajar termasuk dalam kategori buku pelajaran, yaitu karya tulis yang digunakan oleh guru dalam proses belajar-mengajar. Salah satu fungsi buku ajar adalah membantu siswa memahami materi pembelajaran. Namun jika buku tersebut mengandung kesalahan, maka akan mengganggu pemahaman siswa. Buku ajar juga biasanya memuat beragam latihan untuk membantu siswa menerapkan materi yang telah dipelajari. Jika latihan tersebut masih mengandung kesalahan, maka akan membingungkan siswa dan mempengaruhi pemahaman mereka terhadap konsep yang diajarkan. Oleh karena itu, penelitian seperti ini penting dilakukan untuk mengurangi kebingungan dan kesalahpahaman yang mungkin dialami siswa.

Analisis kesalahan adalah metode dalam linguistik terapan yang digunakan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis kesalahan yang dibuat oleh pembelajar ketika mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami pola dan penyebab kesalahan tersebut

agar guru dapat mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, analisis kesalahan digunakan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan kesalahan dalam aspek nahwu, shorof, atau keterampilan bahasa lainnya. Analisis ini penting karena membantu guru memahami titik lemah siswa secara lebih mendalam, sehingga bisa menyusun metode pengajaran yang lebih tepat. Kesalahan yang dibuat siswa bukan sekadar tanda ketidaktahuan, tetapi merupakan bagian alami dari proses belajar bahasa yang mencerminkan tahap perkembangan kompetensi linguistik yang dikenal dengan istilah *interlanguage*.

Oleh karena itu, pentingnya analisis terhadap buku ajar bahasa Arab tidak hanya terletak pada upaya memperbaiki kesalahan, tetapi juga dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran itu sendiri. Buku ajar berfungsi sebagai panduan utama bagi siswa dan guru, sehingga setiap kesalahan di dalamnya akan berdampak langsung pada proses belajar-mengajar. Seperti yang dijelaskan oleh Richard dan Schmidt, kualitas buku ajar yang rendah dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan dan melemahkan kemampuan berbahasa siswa. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian mendalam dan sistematis terhadap buku ajar bahasa Arab, termasuk kajian yang dilakukan oleh Muhammad Ilyas, guna mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis kesalahan penulisan yang terdapat di dalamnya.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih salah satu buku ajar tambahan yang digunakan oleh lembaga pendidikan resmi di tingkat sekolah menengah keagamaan, yaitu buku Bahasa Arab kelas sepuluh di madrasah aliyah. Buku ini diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan digunakan sebagai bahan pendukung dalam proses pembelajaran di tingkat menengah atas. Saat melaksanakan kegiatan praktik mengajar di sekolah dengan menggunakan buku ini, peneliti menemukan sejumlah kesalahan, baik dari sisi teknis penulisan maupun isi materi. Peneliti kemudian berkonsultasi dengan guru mata pelajaran bahasa Arab, yang menyatakan bahwa kesalahan-kesalahan tersebut memang diketahui oleh para guru dan pihak sekolah telah meminta penerbit untuk melakukan revisi. Guru pun selama proses mengajar melakukan koreksi langsung kepada siswa jika menemukan kesalahan dalam buku tersebut. Adapun alasan buku ini tetap digunakan adalah karena isinya sesuai dengan kompetensi dasar buku utama dan sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah. Contoh kesalahan dari sisi morfologi (shorof) adalah kesalahan dalam penulisan bentuk wazan *fi'il madhi* dan *maṣdar*, sedangkan dari sisi sintaksis (nahwu) ditemukan kesalahan pada penggunaan *al-ta'rif*, *idhafah*, *ma'ul*, serta struktur *na'at* dan *man'ut*.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan penulisan dalam buku Bahasa Arab kelas sepuluh yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Islam pada tahun 2020. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan analisis isi sebagai salah satu pendekatan dalam menganalisis kesalahan penulisan pada buku Bahasa Arab kelas sepuluh. Selain itu, penelitian ini juga mengikuti langkah-langkah analisis kesalahan menurut Corder, yang meliputi: (1) identifikasi kesalahan, yaitu menemukan bentuk-bentuk kesalahan dalam teks; (2) kategorisasi kesalahan, yaitu mengelompokkan kesalahan berdasarkan jenisnya, seperti kesalahan nahwu, shorof, dan imla'; serta (3) analisis kesalahan, yaitu menjelaskan bentuk dan kemungkinan penyebab terjadinya kesalahan-kesalahan tersebut. Dengan menerapkan tahapan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai kelemahan dalam penulisan buku ajar tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam analisis terhadap enam pelajaran pertama dari buku Bahasa Arab kelas sepuluh yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, ditemukan berbagai macam kesalahan kebahasaan yang mencakup aspek nahwu (tata bahasa), shorof (morfologi), dan imla' (ejaan).

Dalam pelajaran pertama, ditemukan sejumlah kesalahan linguistik yang mencakup aspek nahwu (tata bahasa), shorof (morfologi), dan imla' (ejaan). Salah satu kesalahan nahwu yang cukup mencolok terlihat pada penggunaan bentuk jamak *هوايات* dalam kalimat *ما هوايات التلاميذ الثلاثة المفضلة*. Kalimat ini bertujuan untuk menanyakan satu hobi yang paling disukai oleh tiga siswa, sehingga secara makna, yang dimaksud bukanlah "beberapa hobi", melainkan "satu hobi yang paling disukai oleh ketiganya". Oleh karena itu, bentuk yang tepat seharusnya adalah bentuk mufrad *هواية* agar makna dan struktur gramatikalnya selaras. Kalimat yang benar seharusnya berbunyi: *ما هواية التلاميذ الثلاثة المفضلة*. Selain itu, kesalahan dalam aspek nahwu juga tampak pada penempatan harakat dalam kata *مفازة* yang muncul dalam suatu kalimat dengan fungsi sebagai maf'ul bih (obyek). Karena berfungsi sebagai obyek dalam kalimat tersebut, maka kata tersebut harus dalam keadaan manshub, bukan marfu'. Maka bentuk yang benar adalah *مفازة* dengan harakat fathah, bukan *مفازة*. Dalam aspek imla' atau ejaan, ditemukan kesalahan pada penulisan kata *ظهر*. Penulisan ini tidak sesuai dengan kaidah imla' dalam bahasa Arab karena tanwin fathah harus diikuti oleh huruf alif kecuali jika kata tersebut

berakhir dengan ta marbuthah atau merupakan mamnu' min as-sarf tertentu. Oleh karena itu, penulisan yang benar adalah **ظَهَرَ** dengan penambahan alif setelah tanwin fathah. Dari sisi shorof, kesalahan terjadi pada penggunaan bentuk fi'il mudhari' **تَعْرِفُ** yang berasal dari akar kata **عَرَفَ**. Dalam konteks kalimat, kata kerja ini digunakan untuk menyatakan makna "memperkenalkan", bukan "mengetahui". Padahal, fi'il **تَعْرِفُ** merupakan bentuk fi'il mudhari' dari **عَرَفَ** yang berarti "mengetahui", bukan "memperkenalkan". Untuk makna "memperkenalkan", bentuk fi'il yang tepat berasal dari bab **تَفَعَّلَ** (forma kedua dari fi'il tsulāthī mazīd), yaitu **تَعَرَّفَ** – **يَعْرِفُ** – **عَرَفَ**. Maka bentuk mudhari' yang benar adalah **تَعَرَّفَ** dengan tasydid pada huruf 'ain fi'il. Jadi, penggunaan **تَعْرِفُ** dalam konteks tersebut merupakan kesalahan dalam pemilihan wazan yang sesuai dengan makna yang dimaksud.

Pada pelajaran kedua, kesalahan yang ditemukan masih berkaitan dengan aspek gramatikal (nahwu), morfologis (shorof), dan ejaan (imla'), yang mencerminkan kurangnya ketelitian dalam menerapkan kaidah-kaidah bahasa Arab secara benar. Pertama, kesalahan nahwu tampak dalam penulisan kata **الثاني** dengan harakat dhammahdi akhir. Padahal dalam konteks kalimat, kata tersebut berfungsi sebagai na'at (sifat) dari kata yang sebelumnya majrur (dalam posisi yang berharakat kasrah), sehingga ia pun harus mengikuti posisi i'rab dari man'ut nya. Dalam tata bahasa Arab, aturan ini disebut mutabaqat (kesesuaian) antara na'at dan man'ut, yang mencakup jenis, jumlah, dan i'rab. Dengan demikian, jika kata benda yang dideskripsikan man'ut dalam keadaan majrur (misalnya karena didahului huruf jer atau menjadi mudhaf ilayh), maka kata sifatnya na'at juga harus majrur. Oleh karena itu, bentuk yang benar adalah **الثاني**, bukan **الثاني**.

Kedua, dalam aspek nahwu juga ditemukan kesalahan penggunaan bentuk fi'il mudhari' setelah huruf nasb **أَنَّ**. Dalam sebuah kalimat, muncul bentuk **أَنْ يَقَعَ** yang merupakan kesalahan karena huruf **أَنَّ** berfungsi sebagai huruf nasb (penashab), yang menyebabkan fi'il mudhari' setelahnya harus berada dalam bentuk manshub. Tanda paling umum dari fi'il mudhari' yang manshub adalah adanya harakat fathah di akhir kata. Oleh karena itu, bentuk yang benar seharusnya adalah **أَنْ يَقَعَ**, bukan **أَنْ يَقُعْ**. Kesalahan ini menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap pengaruh huruf-huruf nasb terhadap fi'il mudhari'. Ketiga, dari sisi morfologis (shorof), ditemukan kesalahan dalam penulisan bentuk nisbah pada kata **السفلي**. Kata ini berasal dari kata dasar **سَفَلَ** (yang berarti "bawah"), dan ketika dibentuk menjadi nisbah (penyifatan atau pengaitkan kepada suatu tempat, posisi, atau sifat), maka bentuk yang benar adalah **السُّفْلِيُّ**. Pada kata ini, huruf **ف** harus diberi tasydid sebagai bagian dari pola umum dalam pembentukan nisbah pada bentuk kata seperti ini. Tanpa tasydid, bentuk tersebut dianggap tidak sempurna atau salah secara struktur morfologis. Jadi, bentuk **السفلي** tanpa tasydid bukan hanya kesalahan ejaan, tetapi juga kesalahan dalam penerapan wazan dan kaidah shorof.

Kesalahan dalam pelajaran ketiga menunjukkan kelemahan dalam penguasaan aspek i'rab, penggunaan dhamir, dan bentuk nisbah dalam bahasa Arab. Salah satu kesalahan yang mencolok terdapat pada kata المرافق yang digunakan dalam posisi sebagai maf'ul bih (obyek), namun ditulis dalam bentuk majrur dengan harakat kasrah. Padahal, sebagai maf'ul bih, kata tersebut seharusnya dalam keadaan manshub, yaitu المرافق dengan harakat fathah. Kesalahan lainnya muncul pada penggunaan dhamir dalam kata إخوانهم, yang seharusnya ditulis إخوانهم. Penambahan huruf wāw dan harakat dhammah di akhir tidak diperlukan dalam struktur kalimat tersebut dan bertentangan dengan kaidah penulisan dhamir dalam posisi mudhaf ilayh. Kekeliruan juga terjadi dalam penggunaan bentuk nisbah pada kata الشمالية, yang tidak mengikuti pola nisbah yang benar. Kata dasar شمال jika di-nisbah-kan seharusnya ditulis الشماليَّة, dengan tambahan ya' nisbah dan ta' marbutah di akhir, serta tasydid pada huruf syin. Kesalahan lain yang bersifat morfologis ditemukan pada fi'il mudhari' تطبخون, yang berasal dari akar kata طبخ, Bentuk ini seharusnya mengikuti pola يفعل dengan harakat fathah pada 'ain fi'il, sehingga penulisan yang tepat adalah تطبخون. Kesalahan-kesalahan ini secara umum menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap struktur gramatikal dan morfologis bahasa Arab, yang berdampak pada ketidaktepatan dalam konstruksi kalimat.

Pelajaran keempat memperlihatkan sejumlah kesalahan linguistik yang cukup mendasar, khususnya dalam struktur idhafah (konstruksi kepemilikan) dan hubungan antara na'at-man'ut (sifat dan yang disifati), serta kesalahan dalam aspek morfologi. Salah satu kesalahan gramatikal yang menonjol terdapat dalam frasa الفِعْلُ الأَمْرُ, yang secara struktural merupakan bentuk idhafah antara dua kata, yaitu al-fi'l (kata kerja) dan al-amr (perintah). Dalam struktur idhafah, kata kedua (mudhaf ilaih) harus dalam keadaan majrur (berharakat kasrah), sementara kata pertama (mudhaf) tidak boleh disisipkan alif lam. Dalam frasa tersebut, meskipun bentuknya sudah menunjukkan mudhaf, namun kata kedua tidak diberi harakat kasrah sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, bentuk yang benar dari frasa tersebut adalah الفِعْلُ الأَمْرُ, dengan kasrah pada kata al-amr untuk menunjukkan bahwa ia adalah mudhaf ilaih.

Kesalahan serupa juga ditemukan pada frasa سِعْرُ الصَّرْفِ, yang menggabungkan dua kata dalam konstruksi idhafah, yaitu si'r (harga) dan as-sharf (penukaran). Dalam hal ini, kata si'r berfungsi sebagai mudhaf, sehingga tidak boleh menggunakan tanwin nunasi karena mudhaf tidak boleh ditanwini. Sementara itu, kata as-sharf sebagai mudhaf ilaih harus dalam keadaan majrur, ditandai dengan harakat kasrah. Bentuk yang benar seharusnya adalah سِعْرُ الصَّرْفِ, dengan membuang tanwin dari kata si'r dan memastikan harakat kasrah pada kata as-sharf.

Dalam aspek morfologi (shorof, ditemukan kesalahan dalam penggunaan bentuk kata kerja pada kata استراح. Sekilas, kata ini tampak seperti fi'il madhi (kata kerja lampau), namun sebenarnya merupakan bentuk masdar (kata benda verbal) dari fi'il استراح yang berarti "beristirahat". Kesalahan ini mungkin disebabkan oleh kemiripan bentuk antara masdar dan fi'il madhi dalam beberapa pola. Namun secara kaidah, bentuk fi'il madhi yang benar dari akar kata tersebut adalah استراح, bukan استراحة. Fi'il ini tergolong dalam kategori fi'il tsulāthī mazīd (fi'il tiga huruf yang ditambah awalan dan pola tertentu), yang dalam hal ini menggunakan pola استفعل. Oleh karena itu, pemakaian kata استراحة sebagai fi'il adalah kesalahan dalam bentuk, karena yang tepat untuk menunjukkan tindakan beristirahat dalam bentuk lampau adalah استراح.

Pelajaran kelima memperlihatkan sejumlah kekeliruan yang berkaitan erat dengan pembentukan ya' nisbah serta hubungan antara na'at dan man'ut dalam struktur kalimat bahasa Arab. Kesalahan pertama berkaitan dengan penggunaan ya' nisbah yaitu huruf ياء yang ditambahkan pada akhir kata benda untuk menunjukkan hubungan atau keterkaitan. Kesalahan ini tampak pada penulisan kata المنزل. Kata tersebut dimaksudkan sebagai bentuk nisbah dari kata منزل (rumah), namun ditulis tanpa menyertakan kaidah nisbah yang benar. Dalam aturan pembentukan nisbah, setelah penambahan ya' nisbah, kata tersebut harus mengalami perubahan bentuk, khususnya penambahan tasydid pada ya' nisbah dan harakat kasrah sebelumnya jika berkonsonan. Oleh karena itu, bentuk yang tepat adalah المنزل, bukan المنزلي.

Kesalahan serupa juga terjadi pada penulisan kata الإنذونييسي, yang merupakan bentuk nisbah dari nama negara إندونيسيا. Dalam pembentukan nisbah dari kata asing, sering kali terjadi penyesuaian fonetik untuk mengikuti pola bahasa Arab. Kata tersebut seharusnya ditulis الإنذونييسي, dengan perbaikan pada vokal serta tasydid pada huruf ya' nisbah, agar selaras dengan kaidah ejaan Arab untuk kata-kata asing yang dinisbahkan. Penulisan yang tidak mengikuti pola ini mengakibatkan bentuk kata menjadi rancu dan tidak sesuai dengan sistem morfologis Arab yang baku.

Selain kesalahan pada aspek morfologi, pelajaran ini juga mengandung kekeliruan dalam struktur na'at dan man'ut (hubungan antara kata sifat dan kata benda yang disifati). Dalam frasa مِنَ الْكَلِمَاتِ الْآتِيَةِ, terjadi ketidaksesuaian i'rab antara na'at (الْآتِيَةِ) dan man'ut nya (الْكَلِمَاتِ). Sebagai kata benda yang didahului huruf jar من, kata الْكَلِمَاتِ berada dalam keadaan majrur (berharakat kasrah). Maka, kata sifat yang mengikutinya الْآتِيَةِ juga harus dalam keadaan majrur, sesuai prinsip mutabaqah dalam na'at-man'ut yang mencakup jenis, jumlah, dan i'rab. Oleh karena itu, bentuk yang benar seharusnya adalah الْآتِيَةِ, bukan الْآتِيَةِ. Kesalahan ini

memperlihatkan kurangnya perhatian terhadap keselarasan gramatikal antara unsur-unsur kalimat yang saling berkaitan.

Pelajaran keenam merupakan materi yang paling banyak mengandung kesalahan linguistik, yang mencakup berbagai aspek tata bahasa Arab, seperti nahwu (struktur kalimat shorof (morfologi, dan penggunaan struktur idhafah serta zharf (keterangan waktu Kesalahan-kesalahan ini menunjukkan adanya kelemahan mendasar dalam memahami kaidah gramatikal yang seharusnya menjadi dasar utama dalam pembelajaran bahasa Arab. Salah satu kesalahan yang cukup mencolok terdapat pada frasa النَّصُّ الوَصْفِيّ, di mana kata النَّصُّ ditulis dalam bentuk manshub (berharakat fathah), padahal dalam konteks kalimat, kata tersebut berfungsi sebagai muqtada' (subjek nominal) yang secara kaidah harus dalam keadaan marfu, yaitu berharakat dhammah. Oleh karena itu, bentuk yang benar adalah النَّصُّ الوَصْفِيّ, dengan kesesuaian harakat dan bentuk antara muqtada' dan na'at-nya. Kesalahan ini memperlihatkan kurangnya pemahaman terhadap struktur dasar kalimat nominal (jumlah ismiyyah), di mana muqtada' harus selalu dalam keadaan marfu'.

Kesalahan morfologis lainnya tampak dalam penggunaan bentuk jamak. Kata أَقْلَمُ digunakan sebagai bentuk jamak dari قَلَمٌ, padahal bentuk jamak yang benar adalah أَقْلَامٌ, Bentuk أَقْلَمُ tidak sesuai dengan pola jamak taksir yang berlaku untuk kata قَلَمٌ dan merupakan bentuk yang tidak baku dalam bahasa Arab. Kesalahan ini menunjukkan bahwa pemilihan bentuk jamak taksir tidak dilakukan dengan merujuk pada wazan yang sah. Dalam kalimat هَوَاتِي الْقِرَاءَةُ kekeliruan terjadi pada penggunaan kata الْقِرَاءَةُ sebagai khabar dari muqtada' هَوَاتِي. Karena khabar dari muqtada' harus dalam bentuk marfu maka bentuk yang benar adalah الْقِرَاءَةُ bukan الْقِرَاءَةُ Harakat dhammah harus digunakan di akhir kata tersebut untuk menunjukkan statusnya sebagai khabar dalam jumlah ismiyyah.

Kesalahan lain yang bersifat struktural muncul dalam penggunaan zharf zaman (keterangan waktu) pada kalimat عَلَى الْمُسْتَوَى الْقَوِي هَذَا الْعَامُ Kata عَلَى di sini berfungsi sebagai zharf (keterangan waktu), namun ditulis dalam keadaan majrur (berharakat kasrah), padahal dalam struktur semacam ini, keterangan waktu biasanya berada dalam posisi manshub kecuali jika secara khusus dikaitkan dengan huruf jar. Maka bentuk yang tepat adalah هَذَا الْعَامُ dengan harakat fathah untuk menunjukkan posisinya sebagai zharf zaman yang tepat. Kesalahan struktural lainnya terjadi dalam penggunaan idhafah sebagaimana terlihat pada kalimat هَوَايَةُ سَلِيمَانَ الْقِرَاءَةُ Dalam struktur idhafah, kata pertama هَوَايَةُ adalah mudhaf sedangkan kata kedua سَلِيمَانُ seharusnya menjadi mudhaf ilaih dan karena itu harus dalam bentuk majrur yakni سَلِيمَانَ Namun dalam kalimat tersebut, kata tersebut ditulis dalam bentuk marfu' سَلِيمَانُ yang menunjukkan ketidaktepatan dalam menerapkan kaidah hubungan antara mudhaf dan mudhaf ilaih. Selain itu, khabar

dari kalimat ini الْقِرَاءَةُ juga perlu diperhatikan agar tidak terjadi benturan struktur yang membingungkan.

Terakhir, dalam kalimat لِيَكُونَ جِسْمُهُ فِي صَحِيحًا ditemukan kesalahan yang serius dalam penggunaan kata setelah huruf jar فِي Kata صَحِيحًا adalah bentuk manshub (berharakat fathah), yang tidak sesuai karena setiap kata benda yang didahului huruf jar harus berada dalam bentuk majrur (berharakat kasrah atau menggunakan bentuk yang menunjukkan majrur secara morfologis). Maka bentuk yang benar adalah فِي صَحَّةٍ yang merupakan bentuk isim masdar dari kata صَحِيح dan berada dalam keadaan majrur dengan harakat kasrah dan tanwin.

Penulisan yang benar dalam buku pelajaran Bahasa Arab merupakan aspek yang sangat penting dalam menentukan kualitas proses pembelajaran. Namun, buku Bahasa Arab untuk kelas sepuluh masih banyak mengandung kesalahan penulisan yang bersumber dari aspek nahwu (tata bahasa), shorof (morfologi), dan imla' (ejaan). Kesalahan-kesalahan ini berdampak negatif terhadap pemahaman materi dan pengajaran bahasa Arab secara umum. Salah satu penyebab utama kesalahan tersebut adalah apa yang disebut sebagai kesalahan intrabahasa (intralingual errors), yaitu kesalahan yang timbul dari sistem bahasa yang sedang dipelajari itu sendiri, bukan akibat pengaruh bahasa lain. Dalam hal ini, tampak bahwa penulis materi belum memiliki pemahaman yang memadai terhadap kaidah bahasa Arab, baik dalam aspek nahwu, shorof, maupun imla'. Banyak kesalahan terjadi karena kurangnya penguasaan terhadap konsep-konsep dasar seperti struktur na'at-man'ut, penggunaan harakat yang sesuai dengan fungsi kata dalam kalimat, bentuk fi'il mudhari', dan penulisan isim manqush. Selain itu, penulis sering melakukan generalisasi berlebihan, yakni menerapkan satu kaidah secara menyeluruh tanpa memperhatikan pengecualian yang ada, seperti memberikan harakat dhammah pada akhir kata meskipun posisi katanya menuntut harakat fathah atau kasrah. Hal ini diperparah dengan adanya kesalahan akibat pemahaman sintaksis yang keliru, misalnya dalam penulisan ya' nisbah yang tidak disertai tasydid setelah kasrah, yang menyebabkan bentuk kata menjadi salah secara morfologis. Semua ini menunjukkan lemahnya pemahaman mendalam terhadap sistem bahasa Arab, dan masuk dalam kategori kesalahan yang muncul dari dalam proses belajar bahasa itu sendiri.

Di sisi lain, terdapat pula kesalahan antarbahasa (interlingual errors), yang dapat dianalisis dari sudut pandang pedagogis, khususnya dalam hal penyusunan dan penyajian materi pembelajaran. Kesalahan jenis ini menunjukkan bahwa penulis belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip dasar dalam menyusun bahan ajar untuk pembelajaran bahasa asing secara sistematis. Sebagai contoh, dalam penyusunan struktur kalimat dan pemilihan kosakata, terlihat adanya ketidaksesuaian dengan pendekatan pembelajaran bertahap yang seharusnya

disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. Selain itu, masih kurang terlihat adanya integrasi yang baik antara kaidah bahasa Arab dan cara penyajiannya dalam bentuk materi ajar. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh kurangnya keterlibatan para ahli dalam bidang pengajaran bahasa Arab atau ketiadaan proses peninjauan menyeluruh yang dapat menjamin kesesuaian antara isi buku dan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan aspek pedagogis menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa tujuan pengajaran bahasa Arab dapat tercapai secara efektif dan berkelanjutan.

D. Simpulan

Setelah melakukan analisis mendalam terhadap kesalahan penulisan dalam buku Bahasa Arab kelas sepuluh, ditemukan bahwa kesalahan tersebut bukan sekadar kelalaian biasa, melainkan indikator adanya kelemahan dalam penyusunan dan pemeriksaan materi pembelajaran. Kesalahan paling sering ditemukan pada aspek shorof (morfologi), diikuti oleh tata bahasa (nahwu) dan ejaan (imla'), seperti penggunaan ya' nisbah yang kurang tepat, pola fi'il yang tidak sesuai, kesalahan pembentukan kata turunan, serta struktur kalimat yang keliru, termasuk penggunaan harakat i'rab dan pemilihan bentuk tunggal atau jamak yang salah. Kesalahan ini termasuk kategori kesalahan internal (intralingual errors) yang berasal dari kurangnya pemahaman aturan bahasa Arab itu sendiri, bukan pengaruh bahasa lain. Penyebabnya meliputi kurang akuratnya penerapan aturan bahasa oleh penulis materi, kurangnya perhatian pada prinsip pengembangan bahan ajar sesuai kemampuan siswa, serta minimnya revisi bahasa oleh ahli yang menyebabkan kesalahan lolos ke edisi final. Oleh karena itu, disarankan agar buku ini ditinjau kembali melalui revisi menyeluruh oleh para pakar guna memastikan mutu materi dan keakuratan bahasa sesuai kebutuhan pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Abdul Rauf, *Peran Buku Pelajaran dalam Pembelajaran Bahasa: Studi Kasus pada Buku Bahasa Arab*, Jakarta: Penerbit Edukasi,
- Ahmad Fadil, *Analisis Kesalahan dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Implikasi untuk Pengajaran*, Jakarta: Pustaka Pendidikan,
- Bogdan, R., & Taylor, S. (2019). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Pengantar untuk Metode dan Teknik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Educational Textbooks in Modern Teaching: Principles and Practices (2022)*
- Guntur Tarigan, *Pengajaran Analisis Kesalahan dalam Bahasa*, Bandung: Angkasa, 2019.
- Hasan 'Abd al-Rahman. (2006). *Pedagogi dan Praktik Pendidikan dalam Sistem Pembelajaran Modern*. Jakarta: Kencana.

- Hasanah, L. (2023). *Strategi Pengajaran Ejaan Bahasa Arab Berbasis Kontekstual untuk Mengurangi Kesalahan Tulisan Siswa*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*
- Izzuddin Musthafa dan Acep hermawan, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab (Konsep Dasar, Strategi, Metode, Teknik)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018)
- Lestari, S. (2023). *Psikologi Perkembangan dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Asing*. Yogyakarta: Pustaka Edukasi Nusantara.
- Maulana, H. (2023). *Analisis Kesalahan Tata Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Arab dan Implikasinya terhadap Strategi Pengajaran*. *Jurnal Al-Lughah: Pendidikan Bahasa Arab*
- Nugroho, A. (2022). *Pendidikan Interaktif dalam Pembelajaran Modern*.
- Pramudito, I. (2023). *Peran Analisis Kesalahan dalam Menilai Efektivitas Metode Pengajaran Bahasa*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*,
- Prasetyo, D. (2022). *Peran Buku Ajar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah*.
- Prasetyo, H. (2022). *Penerapan Strategi Pengajaran Berdasarkan Analisis Kesalahan dalam Pembelajaran Bahasa*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*,
- Ramadhan, M. A. (2023). *Peningkatan Pelafalan Huruf Arab melalui Media Audiovisual: Studi Kesalahan Fonetik Mahasiswa Pemula*. *Jurnal Linguistik Arab*
- Santoso, A. (2023). *Analisis Kesalahan dalam Pembelajaran Bahasa: Pengaruh terhadap Peningkatan Kualitas Materi Ajar*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*
- Santoso, H. (2023). *The Relationship between Language and Culture in Foreign Language Learning* .
- Sari, D. (2022). *Arabic Language Education Approach for Foreign Speakers*
- Sari, R. M. (2022). *Inovasi Buku Ajar Digital dalam Pembelajaran Abad 21*.
- Sulaiman, R. (2021). *Pengaruh Analisis Kesalahan terhadap Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*,